



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

3.1.1. Deskripsi Proyek

Proyek animasi pendek “De Rode Draad” merupakan film ber-genre drama dengan durasi kurang lebih lima menit. Sedangkan proyek tugas akhir yang penulis kerjakan adalah perancangan *storyboard* sebagai acuan produksi film.

Berkisah tentang pemuda yang memiliki toko jahit yang tidak melayani pelanggannya dengan menjahit pakaian, namun menjahit lini hidup mereka. Lini hidup sendiri berbentuk seperti pita berwarna merah yang apabila umur seseorang berkurang maka salah satu benang akan lepas dari pita dan kemudian akan putus. Lini hidup ini dimiliki setiap orang, dan hanya orang bermata merah yang dapat melihat, memegang, bahkan mengurangi dan menambah benang pada lini manusia ini. Namun, sebagai konsekuensinya, orang tersebut tidak dapat melihat lini hidupnya sendiri.

Penulis menggunakan metodologi observasi mengenai pemilihan beberapa *shot* pada film *live-action* yang kemudian akan diaplikasikan apabila sesuai dengan tujuan pada film “De Rode Draad”.

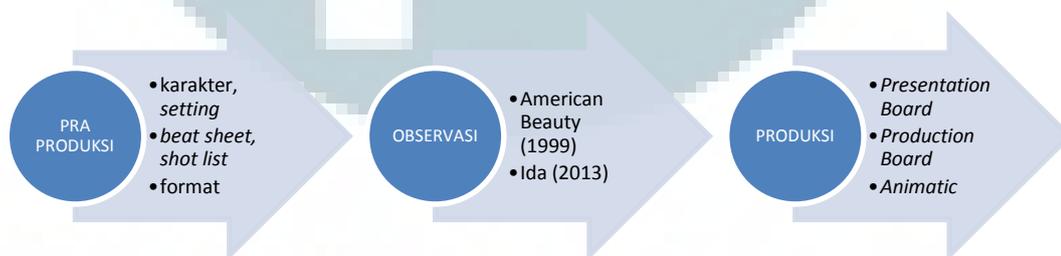
Penulis tergabung dalam tim produksi Anak Nakal Production yang terdiri dari lima orang anggota. Dalam proses produksi film “De Rode Draad”, penulis berperan sebagai *storyboard artist*.

3.1.2. Sinopsis

Jan (32) penjahit lini hidup manusia yang memiliki toko De Rode Draad warisan neneknya, Nja'i (72), yang juga dapat melihat lini hidup manusia. Setelah 10 tahun diwariskan, sang nenek kembali dari kampung halaman ke kota dimana toko jahitnya berada. Nja'i yang ternyata lini hidupnya tinggal sehelai benang, ingin mengajarkan pengetahuan terakhir yang wajib dimiliki seorang penjahit kepada cucunya.

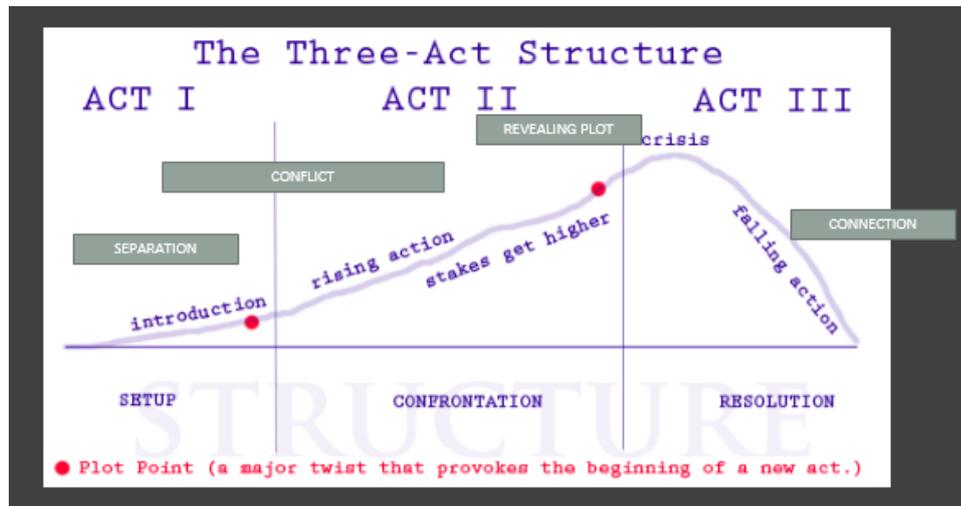
3.2. Tahapan Kerja

Penulis menyisipkan tahapan observasi untuk mengaplikasikan sekaligus menjelaskan prinsip-prinsip sinematografi pada empat *shot* penting dalam animasi pendek “De Rode Draad”.



Gambar 3. 1. Bagan Proses Pembuatan *Storyboard*

Empat *shot* penting tersebut dipilih berdasarkan pembagian tema per babak cerita sesuai dengan prinsip *three-act structure*, yaitu tema *separation*, *conflict*, *revealing plot*, dan *connection*.



Gambar 3. 2. Pembagian Tema Tiap Babak Cerita

3.3. Obyek Observasi

Penulis melakukan proses observasi film untuk mendapatkan ide dan informasi dalam memaknai suatu *shot* sehingga penulis dapat menerapkannya dalam animasi pendek “De Rode Draad”. Hal ini dilakukan untuk memberikan penekanan pada *shot-shot* penting di animasi pendek “De Rode Draad”.

Penulis melakukan observasi pada film “American Beauty” (1999) dan “Ida” (2013) karena keterkaitan drama keluarga yang menampilkan *shot* yang diperlukan dalam perancangan *storyboard* ini. Dari masing-masing film, penulis akan mengambil 4 *shot* yang menampilkan fungsi bercerita visual yang sesuai dengan tema per babak cerita yang penulis ambil, yaitu *separation*, *conflict*, *revealing plot*, dan *connection*.

3.3.1. American Beauty (1999)



Gambar 3. 3. “American Beauty” oleh Sutradara Sam Mendes
(American Beauty, 1999)

Lester dan Carolyn Burnham merupakan pasangan suami dan istri yang dari luar tampak sempurna yang tinggal di rumah yang sempurna, di lingkungan yang sempurna pula. Tetapi sesungguhnya Lester mengalami depresi mental dan seksual karena hubungan tidak harmonis dengan istri dan putrinya. Kemudian Lester pun menjadi tergilagila dengan sahabat putrinya.

Film “American Beauty” memiliki kemiripan tema dengan animasi pendek “De Rode Draad” yang penulis buat, yaitu tentang kesulitan komunikasi antar anggota keluarga. Dimana dalam “American Beauty” mengenai keluarga yang tinggal dalam satu atap tapi anggota keluarga saling tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Sedangkan dalam “De Rode Draad” mengenai Jan dan Nja’i yang harus berkomunikasi kembali setelah 10 tahun tidak saling bertemu.

3.3.2. *Ida* (2013)



Gambar 3. 4. “*Ida*” oleh Sutradara Pawel Pawlikowski
(*Ida*, 2013)

Polandia di tahun 1962, Anna, seorang yatim piatu yang dibesarkan oleh para suster di biara. Sebelum mengucapkan kaul untuk menjadi biarawati, Anna harus menemui Wanda, satu-satunya anggota keluarganya yang masih hidup. Ketika bertemu dengan Wanda, baru diketahuilah bahwa Anna ternyata merupakan orang Yahudi. Kedua wanita tersebut memulai sebuah perjalanan untuk mengetahui dari mana mereka berasal, keluarga, dan siapakah diri mereka sendiri.

Film “*Ida*” lebih menekankan konflik batin dimana Anna hendak mengucapkan kaul sebagai biarawati harus menghadapi kenyataan tragis tentang keluarganya yang membuat dirinya bertanya-tanya tentang iman yang ia yakini selama ini. Konflik batin ini juga menjadi penekanan dalam animasi pendek “*De Rode Draad*” yang penulis buat, dimana Jan harus menerima

kenyataan bahwa lini hidup Nja'i tidak dapat dijahitkan benang baru dan membuat diri Jan mempertanyakan fungsi dari pekerjaannya sebagai penjahit lini hidup manusia itu sendiri.

3.4. Hasil Observasi

Penulis melakukan observasi berupa pemilihan jenis *shot* dan *angle*, proporsi dan bentuk, *line of action*, *staging*, dan *space*. Hasil observasi akan dijadikan panduan pada beberapa *shot* yang penulis pilih sesuai dengan tema per babak cerita yang sudah ditentukan di atas, yaitu *separation*, *conflict*, *revealing plot*, dan *connection*.

3.4.1. American Beauty (1999)

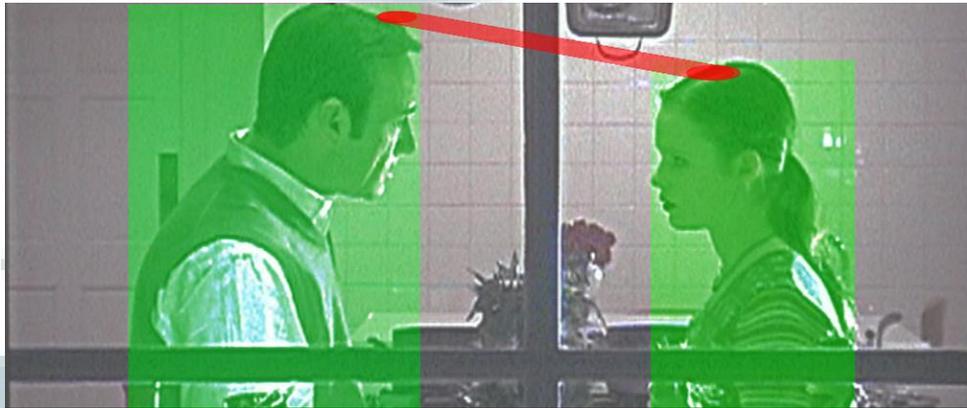
1. Observasi *Shot* Bertema *Separation*



Gambar 3. 5. Pemilihan *Shot* Bertema *Separation*
(American Beauty, 1999)

Shot di atas menceritakan Lester yang sedang menasehati putrinya, Janie. Namun, pada *shot* ini tidak diberitahukan apa yang Lester katakan kepada Janie. Berikut hasil observasi untuk *shot* ini. Menggunakan *medium shot*

untuk menunjukkan tokoh saling berbincang tapi tidak ingin menunjukkan ekspresi karena pengambilan *shot* dari samping.



Gambar 3. 6. Proporsi
(American Beauty, 1999)

Penulis menggunakan bentuk persegi panjang untuk membantu proses penelitian tentang proporsi. Terlihat beberapa perbedaan proporsi antara Lester dan Janie, yaitu perbedaan tinggi dan lebar. Hal ini membuat ketidakseimbangan antar tokoh, dimana Lester lebih unggul dari pada Janie.



Gambar 3. 7. *Line of Action*
(American Beauty, 1999)

Kedua tokoh saling berhadapan, bertatapan, dan berbicara secara serius. Dari postur tubuh dapat dilihat bahwa Lester mengarahkan badannya ke Janie, begitu sebaliknya.



Gambar 3. 8. *Rule of Thirds*
(American Beauty, 1999)

Lester berada tepat di titik *point of interest*, sedangkan Janie berada di belakang titik *point of interest*. Menegaskan sekali lagi bahwa Lester lebih unggul daripada Janie.



Gambar 3. 9. *Space*
(American Beauty, 1999)

Shot ini menampilkan *flat space* dimana tidak adanya dimensi kedalaman. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya garis horizontal pada jendela rumah. Sedangkan garis vertikal jendela dijadikan sebagai penghalang komunikasi antar keduanya. Luas kotak Lester dan Janie yang dihasilkan dari kedua garis tersebut berbeda, dimana kotak Lester lebih luas untuk menegaskan keunggulan Lester dibanding Janie.

2. Observasi *Shot* Bertema *Conflict*



Gambar 3. 10. Pemilihan *Shot* Bertema *Conflict*
(American Beauty, 1999)

Dengan pengambilan gambar *medium long shot*, dapat dilihat bahwa mereka sedang duduk di ruang makan. Pada *shot* di atas diceritakan suasana makan malam keluarga Burham yang tidak harmonis dan terlalu kaku.



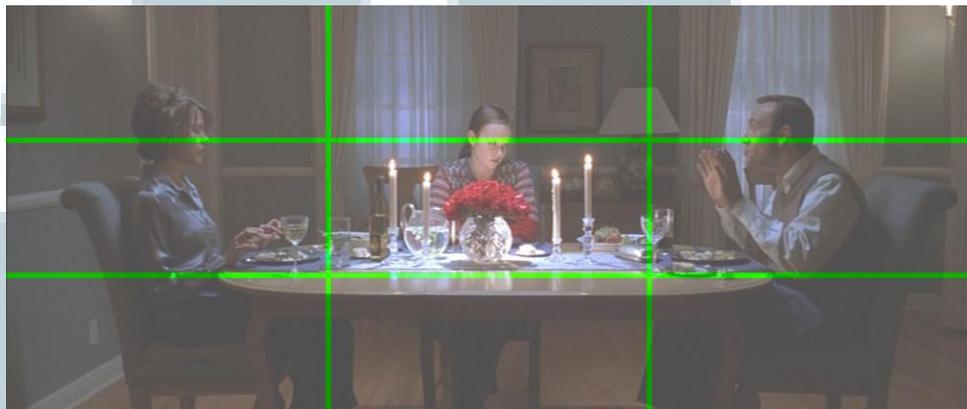
Gambar 3. 11. Bentuk dan Proporsi
(American Beauty, 1999)

Suasana formal dan kaku ditunjukkan dengan seimbangya proporsi dan bentuk pada tokoh serta benda-benda di ruang makan tersebut. Posisi mata Carolyn, Janie, dan Lester sejajar yang menunjukkan kesetaraan diantara ketiganya.



Gambar 3. 12. *Line of Action*
(American Beauty, 1999)

Dapat dilihat bahwa postur tubuh Lester maju ke arah Carolyn dan Janie karena ia berusaha menceritakan bagaimana harinya tadi. Sedangkan postur tubuh Carolyn menjauh dari Lester untuk menunjukkan bahwa ia tidak tertarik dengan cerita Lester.



Gambar 3. 13. *Rule of Thirds*
(American Beauty, 1999)

Keseimbangan penempatan karakter dan benda-benda pada *shot* dapat dilihat ketika garis-garis *rule of thirds* dibuat. Masing-masing tokoh memiliki ruangnya sendiri yang sama besar.





Gambar 3. 14. *Space*
(American Beauty, 1999)

Shot menggunakan *limited space* dimana kedalaman dimensi ruang makan dihalangi hadirnya meja makan yang memberikan kesan garis horizontal. Meja makan yang panjang tersebut juga menjadi penghalang komunikasi ketiga tokoh karena mereka duduk berjauh-jauhan.

3. Observasi *Shot* Bertema *Revealing Plot*



Gambar 3. 15. Pemilihan *Shot* Bertema *Revealing Plot*
(American Beauty, 1999)

Shot ini menceritakan Lester hendak bercinta dengan Angela. Dengan pengambilan gambar dari atas dan fokus kepada Angela, hal ini menampilkan kepasrahannya terhadap situasi. *Tilt Angle* digunakan untuk menghadirkan adanya kejanggalan situasi. Sebagian tubuh Angela tertutupi oleh Lester yang membuat proporsi Lester dominan karena posisinya juga dekat dengan kamera.



Gambar 3. 16. Proporsi
(American Beauty, 1999)



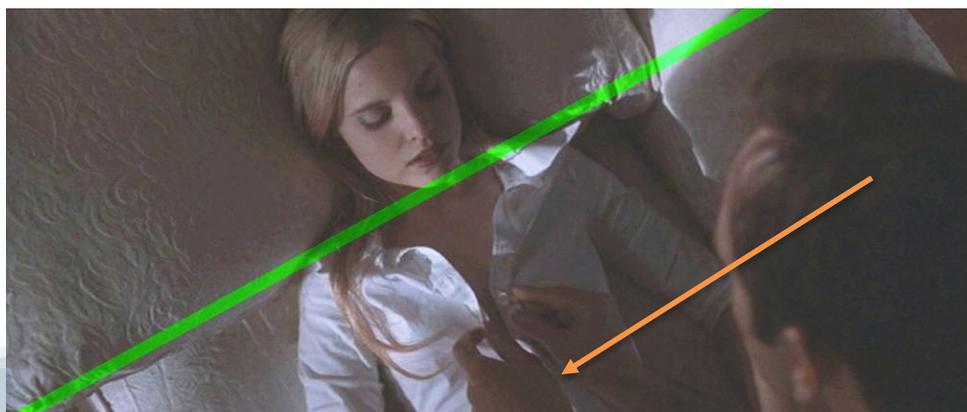
Gambar 3. 17. *Line of Action*
(American Beauty, 1999)

Pada *shot* ini, Lester mencondongkan badannya ke arah Angela sedangkan Angela hanya berbaring tidak bergerak sebagai bentuk kepasrahannya.



Gambar 3. 18. *Rule of Thirds*
(American Beauty, 1999)

Bagian tengah dalam *rule of thirds* merupakan *point of interest* dari *shot* ini dimana perhatian penonton diarahkan kepada tangan Lester yang sedang membuka kancing kemeja Angela.



Gambar 3. 19. *Space*
(American Beauty, 1999)

Meski terlihat seperti *flat space*, kepala dan tangan Lester memberikan efek kedalaman, sehingga *shot* ini menghasilkan *limited space* pada sofa tempat Angela berbaring. Hal ini menimbulkan kesan bahwa Angela tidak dapat keluar dari situasi tersebut.

4. Observasi *Shot* Bertema *Connection*



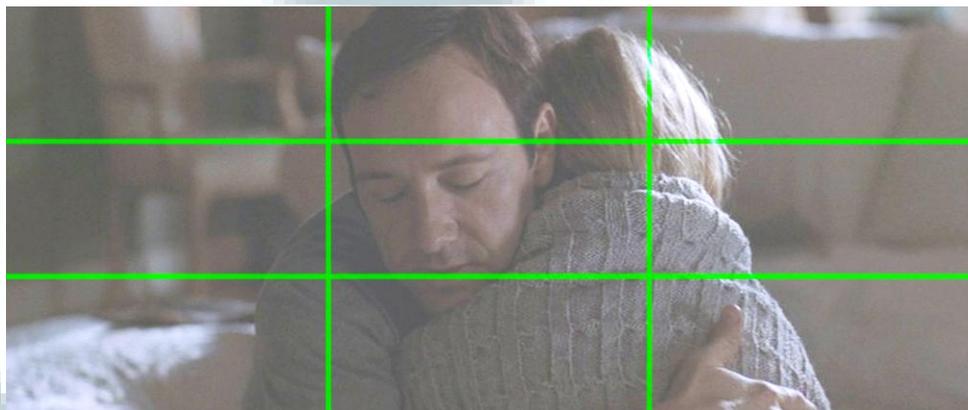
Gambar 3. 20. Pemilihan *Shot* Bertema *Connection*
(*American Beauty*, 1999)

Lester dan Angela berpelukan sebagai tanda saling pengertian satu sama lain. Dengan pengambilan *medium shot* yang menekankan pada koneksi emosi antar karakter, kamera yang berfokus pada mereka sehingga membuat ruangan di belakang terlihat *blur*.



Gambar 3. 21. Proporsi dan Bentuk
(American Beauty, 1999)

Proporsi kedua karakter sama besar, tapi Lester menjadi lebih dominan karena tangannya memegang punggung Angela terlihat di kamera. Kedua karakter dapat dimasukkan dalam satu bentuk dasar segitiga yang memberikan simbol hadirnya kepercayaan.



Gambar 3. 22. *Rule of Thirds*
(American Beauty, 1999)

Fokus pada kedua tokoh di bagian tengah *rule of thirds* menjarah hingga ke bagian kiri dan kanan untuk menunjukkan betapa intens dan pentingnya *shot* ini.



Gambar 3. 23. *Space*
(American Beauty, 1999)

Blur pada ruangan di belakang kedua tokoh mengaburkan *limited space* yang dihasilkan oleh kedalaman ruangan dan garis horizontal sofa. Hal ini memberi kesan bahwa Lester dan Angela perlahan-lahan dapat keluar dari obsesinya masing-masing.

U M N

3.4.2. *Ida* (2013)

1. Observasi *Shot* Bertema *Separation*



Gambar 3. 24. Pemilihan *Shot* Bertema *Separation*
(*Ida*, 2013)

Shot di atas menceritakan Anna diberitahukan oleh suster kepala untuk menemui bibinya, Wanda. Kedua karakter saling berinteraksi namun

berada sendiri-sendiri di dua *shot* terpisah. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan komunikasi antar keduanya.



Gambar 3. 25. Proporsi
(Ida, 2013)

Bila kedua *shot* disejajarkan, maka terlihat ketimpangan antara suster kepala dan Anna. Namun, apabila melihat *negative space* di atas kepala keduanya, ruang pada suster kepala lebih banyak daripada Anna. Hal ini dapat dikaitkan dengan hubungan keduanya dengan Tuhan karena mengikat kaul sebagai biarawati.



Gambar 3. 26. *Line of Action*
(Ida, 2013)

Suster kepala mencondongkan tubuhnya ke arah Anna karena ia ingin meyakinkan supaya Anna menemui Wanda yang merupakan satu-satunya keluarga yang Anna miliki. Namun, dapat dilihat bahwa Bahasa tubuh Anna menunjukkan ketidaktertarikan dengan ide suster kepala.



Gambar 3. 27. *Space*
(Ida, 2013)

Deep space yang hadir pada kedua *shot* menunjukkan garis semu yang mengarahkan kepada siapa mereka saling berkomunikasi meskipun keduanya tidak berada dalam *shot* yang sama.

U M N

2. Observasi *Shot Bertema Conflict*



Gambar 3. 28. Pemilihan *Shot Bertema Conflict*
(Ida, 2013)

Pada *shot* ini dibukalah beberapa rahasia mengenai siapa diri Anna yang sebenarnya oleh Wanda. Pengambilan *shot* agak mengambil sudut atas kamera dimana hal ini mulai menghadirkan perasaan resah dan pasrah Anna ketika Wanda mulai menceritakan tentang silsilah keluarganya.



Gambar 3. 29. Proporsi
(Ida, 2013)

Wanda berdiri agak jauh dari Anna, tapi posisinya tetap lebih tinggi daripada Anna yang duduk lebih dekat dari kamera. Hal ini memberikan kesan bahwa Wanda menguasai keadaan dalam *shot* tersebut.

UMMN



Gambar 3. 30. *Line of Action*
(Ida, 2013)

Dilihat dari titik berat tubuh Anna dan Wanda yang berlawanan, keduanya menunjukkan sulitnya memulai komunikasi. Namun, keduanya tetap menjaga kontak mata untuk menunjukkan keseriusan dan pentingnya pembicaraan tersebut.

U M N



Gambar 3. 31. *Rule of Thirds*
(Ida, 2013)

Anna berada di sisi kiri sedangkan Wanda berada di sisi kanan *rule of thirds*, menyisakan ruang kosong pada bagian tengah yang memberikan kesan jauhnya hubungan mereka berdua.

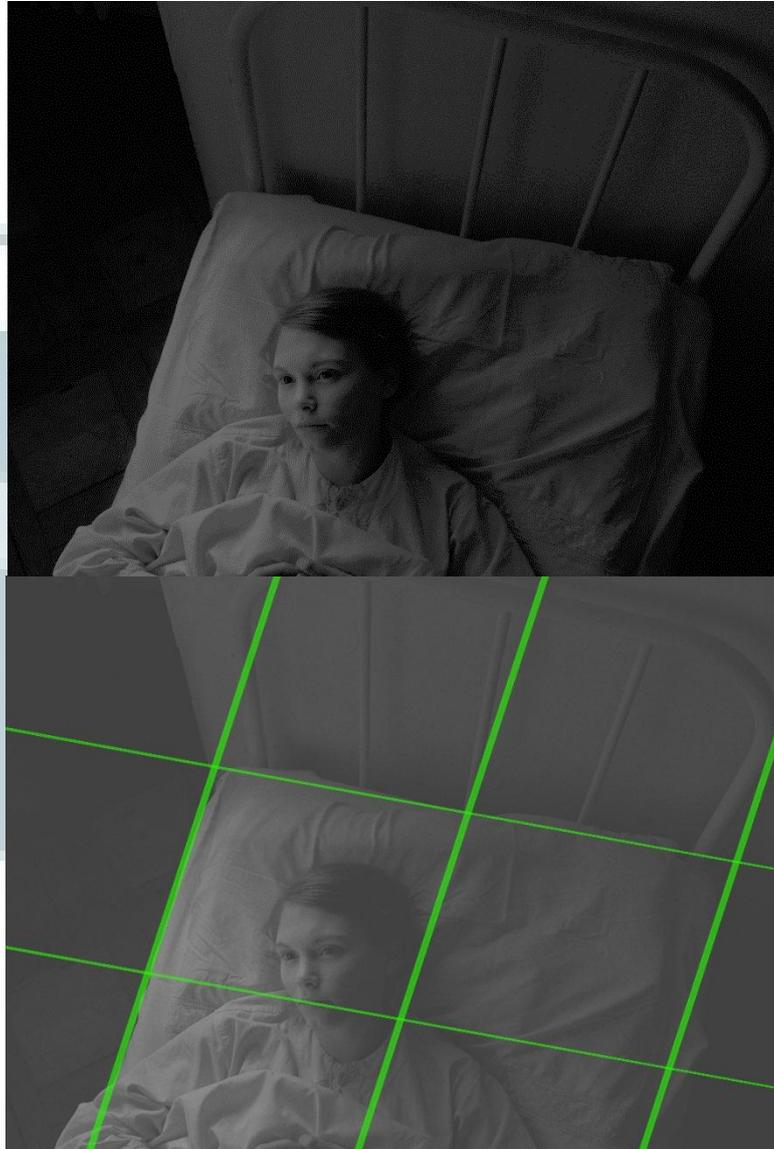
UMMN



Gambar 3. 32. *Space*
(Ida, 2013)

Kedalaman yang dihasilkan garis-garis semu pada ruangan menunjuk ke arah Wanda yang memberi isyarat bahwa ia memiliki berbagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di kepala Anna. Namun, komunikasi mereka dihalangi oleh hadirnya meja yang menutupi separuh badan Anna. Hal ini memberi kesan bahwa Anna tidak sepenuhnya ingin mengenui Wanda, kalau bukan merupakan perintah dari suster kepala.

3. Observasi *Shot Bertema Revealing Plot*



Gambar 3. 33. Pemilihan *Shot Bertema Revealing Plot*
(Ida, 2013)

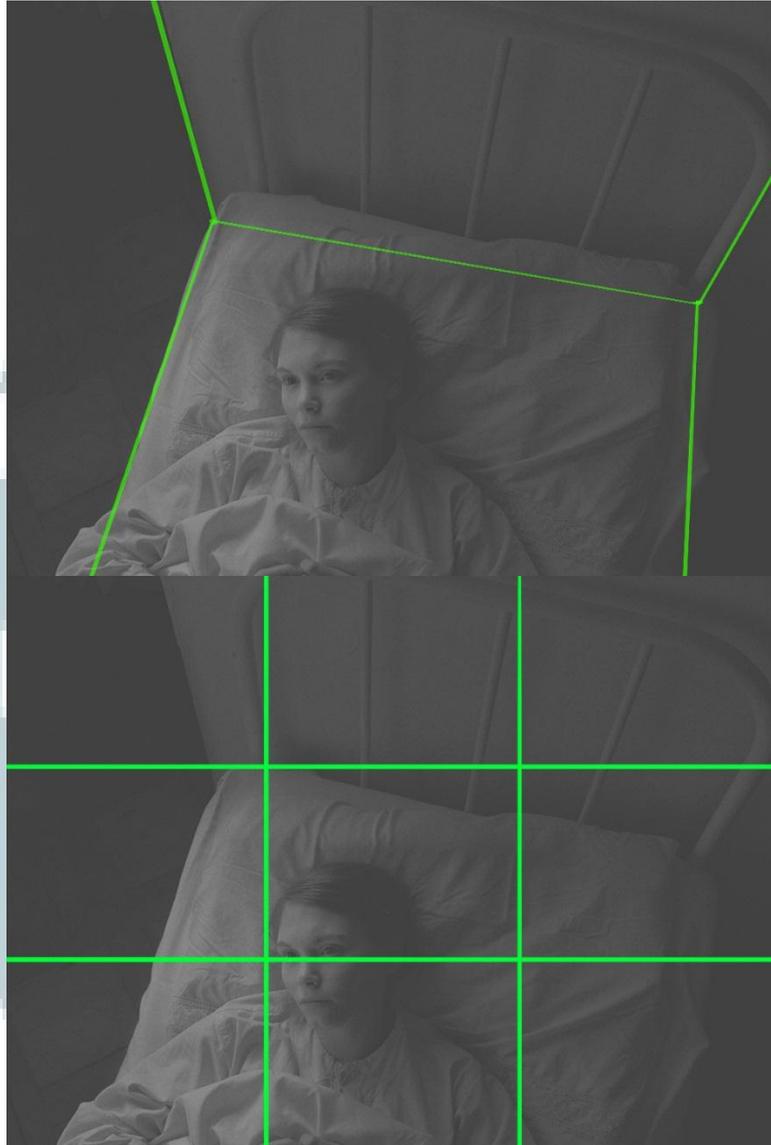
Shot ini merupakan malam sebelum Anna pergi ke tempat Wanda, Anna seperti khawatir apa yang harus ia lakukan besok, *shot* di akhiri dengan Anna mengecup kalung salibnya, ia percaya bahwa Tuhan akan membuat semua baik adanya.

Pengambilan gambar dari atas menunjukkan kepasrahan Anna kepada Tuhan, sedangkan *tilt angle* digunakan untuk mendeskripsikan kekhawatiran Anna.



Gambar 3. 34. Proporsi
(Ida, 2013)

Proporsi *negative space* yang lebih banyak daripada proporsi tokoh muncul kembali, hal ini menunjukkan sedang hadirnya pemikiran Anna mengenai Tuhan.



Gambar 3. 35. *Space* dan *Rule of Thirds*

(Ida, 2013)

Anna berada di pojok kiri bawah *rule of thirds* dimana wajah khawatirnya sebagai *point of interest* tetap berada di tengah. Dimensi kedalaman yang diciptakan oleh garis-garis semu pada ranjang memberikan kesan bahwa Anna sedang memikirkan sesuatu yang membuatnya tidak bisa tidur tenang dan hal tersebut kemungkinan besar adalah mengenai pertemuannya dengan Wanda esok hari.

4. Observasi *Shot Bertema Connection*



Gambar 3. 36. Pemilihan *Shot Bertema Connection*
(Ida, 2013)

Merupakan *shot* yang menampilkan Anna yang menenangkan Wanda setelah mengetahui kenyataan tentang putranya. Di sini sangat tampak rasa kasih sayang keluarga yang diberikan oleh Anna kepada bibinya. Menggunakan *medium shot* untuk menampilkan emosi karakter.



Gambar 3. 37. Proporsi dan *Line of Action*
(Ida, 2013)

Posisi Anna lebih tinggi daripada Wanda karena ia berada sebagai karakter dominan yang berusaha menenangkan Wanda yang sedang terpuruk. Arah gerak kedua karakter saling bertemu memberi kesan bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Kali ini *negative space* di atas kepala karakter memberi kesan beratnya kenyataan mengenai nasib keluarga yang harus mereka hadapi dengan lapang dada.



Gambar 3. 38. *Rule of Thirds* dan *Space*
(Ida, 2013)

Karakter berada di pojok kanan bawah *rule of thirds* dalam sebuah *flat space* yang tercipta dari garis pintu dan tempat duduk. Hadirnya garis pintu memberi kesan adanya isolasi pada karakter di ruangan tersebut. Hal ini mengisyaratkan bahwa kepedihan yang dialami hanya mereka saja yang dapat mengerti.